

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing

Menurut Dadang Hawari (dalam Komarudin Hidayat, 1999:134) tujuan agama diturunkan tidak lain untuk memperbaiki akhlak manusia dan akhlak manusia merupakan cerminan dari pikiran dan perasaan (mental) seseorang. Dalam perspektif psikologis sekuler kepribadian manusia umumnya hanya dilihat dari dua segi: fisik-biologi dan psiko-edukatif. Tetapi dalam pandangan psikologi religi kepribadian manusia juga dipengaruhi faktor-faktor mental spiritual. Apalagi agama merupakan fitrah bagi setiap manusia.

Manusia menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam, firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar-Rum 30).

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting di dalam membina mental masyarakat. Peranan bimbingan konseling menjadi semakin mutlak ketika dihadapkan pada sekelompok manusia yang kehilangan sikap percaya diri dan rasa tanggung jawabnya di tengah kehidupan masyarakat akibat kesalahan yang dilakukannya. Kenyataan ini sering terjadi di dalam realitas kehidupan masyarakat, baik pada masyarakat kota maupun desa.

Persoalan kejahatan ini bukan lagi masalah individu tetapi sudah menjadi masalah sosial yang harus ditangani secara sosial. Masalah sosial menurut para sosiolog adalah:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama.
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak (Kartini Kartono, 2005: 2).

Fakta sosial menunjukkan bahwa narapidana yang dinilai baik maupun tidak baik cenderung menutup diri dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Fenomena demikian merupakan konsekuensi logis dari hilangnya sikap percaya diri. Bahkan tak jarang memunculkan sikap apatis dan hilangnya rasa tanggungjawab yang diemban dirinya sebagai anggota masyarakat. Faktor terjadinya penyebab hal tersebut, dapat bersifat internal (dalam dirinya), dapat

bersifat eksternal (dari lingkungan), atau mungkin pula diakibatkan oleh faktor keduanya secara bersamaan.

Hilangnya sikap percaya diri dan tanggung jawab ketika berinteraksi dengan masyarakat, umumnya dirasakan oleh para Narapidana. Oleh karena itu perlu mendapat bimbingan konseling, dengan ini mereka bukan hanya terbina mental dan tanggung jawab, tetapi juga akan tumbuh di dalam jiwanya sikap percaya diri.

Ketika para Narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tidak sedikit mereka yang kehilangan sikap percaya diri setelah kembali ke masyarakat. Para narapidana yang terkucilkan hidupnya di tengah masyarakat, merasa malu untuk bersosialisasi dengan masyarakat, sebab kehadirannya tidak diterima di tengah masyarakat, yang mengakibatkan Narapidana kesepian dan kembali berbuat jahat (Wawancara dengan bidang Bimkemasy, Agustus 2011).

Manusia yang baik maupun yang tidak baik adalah manusia yang perlu diakui dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab kehidupan manusia bisa berubah, namun pandangan masyarakat umum terhadap Narapidana menganggap mereka akan tetap jahat walaupun pada dasarnya manusia selalu berubah ingin lebih baik.

Menurut pengelola bimbingan konseling Lapas Sukamiskin, pada awalnya Narapidana ada tiga kategori umum yaitu; *pertama*, masa hukuman yang telah mereka lakukan sering kali tidak membuat jera. Tindakan kejahatan yang mereka lakukan setelah mengalami hukuman tidak jarang menjadi lebih jahat dan lebih ganas. *Kedua*, kehadiran mereka di tengah masyarakat sering kali merasa terasingkan, bahkan tidak jarang mereka diasingkan masyarakat, pandangan buruk

dan perlakuan yang tidak bersahabat dari masyarakat, bisa mengakibatkan frustrasi dan hilangnya sikap percaya diri yang berkepanjangan. *Ketiga*, adanya sikap bersalah yang mengendap secara berlebihan. Bagi para Narapidana, sikap bersalah ini sulit disembuhkan ketika dalam dirinya bersemayam anggapan bahwa masyarakat telah menilai dirinya sebagai sampah masyarakat. Dalam kondisi demikian, mereka menjadi apatis dan malas untuk bersosialisasi (Wawancara dengan bidang Bimkemas, Agustus 2011).

Fenomena ini dapat dipahami bahwa Narapidana yang tidak mendapatkan bimbingan konseling bukan hanya tidak sembuh perilaku jahatnya, tetapi juga terkadang melahirkan perilaku patologis yang lebih ganas. Dengan kata lain Lapas seringkali bukan terapi yang mujarab dalam menyembuhkan para pelaku kejahatan, melainkan Lapas dijadikan sebagai sarana atau tempat untuk menambah pengetahuan dalam strategi tindakan kejahatan selanjutnya. Maka dari itu, Lapas Sukamiskin, membentuk wadah pembinaan dan bimbingan konseling, yang berdasarkan pada alasan dan pertimbangan bahwasannya banyak para Narapidana yang telah bebas dari hukumannya, ketika kembali kemasyarakat bukan sadar atas perbuatan yang dilakukannya melainkan melakukan kembali kejahatan dan meresahkan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bimbingan konseling terhadap Narapidana berfungsi menanggulangi Narapidana yang bisa lebih jahat, kehilangan percaya diri dan sikap bersalah yang mengendap secara berlebihan dengan menumbuhkan kesiapan dan ketahanan psikologis ketika mereka berhadapan dengan kondisi ketika ada di Lapas dan setelah mereka keluar.

Dengan bimbingan konseling diharapkan tumbuh kembali sikap percaya diri di lingkungan masyarakatnya. Konsep diri dan citra diri yang mereka miliki tidak lagi negatif, tetapi positif. Vonis sosial yang diberikan masyarakat walau bagaimanapun beratnya bisa ditahan untuk kembali hidup sebagai manusia yang baik dan memegang kuat norma-norma, moral dan agama sebagaimana para Narapidana yang dibimbing dalam sikap percaya diri oleh pihak Lapas sehingga menjadi orang yang diterima di masyarakat seperti mantan Narapidana yang menjadi seorang ustad, ketua RT atau RW dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diatas kasus ini menarik untuk diteliti, karena dalam realitasnya mantan Narapidana ada yang berubah menjadi lebih baik dan ada juga yang tetap dalam kelakuannya berperilaku patologis dalam kesehariannya. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana upaya bimbingan konseling di Lapas Sukamiskin. Sejalan dengan hal diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Penerapan Bimbingan Konseling Individu Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Narapidana.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan konseling individu di Lapas Sukamiskin Bandung dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri Narapidana?
2. Bagaimana sikap percaya diri Narapidana di Lapas Sukamiskin Bandung?

3. Bagaimana penerapan bimbingan konseling individu dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri Narapidana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sikap percaya diri narapidana di Lapas Klas I Sukamiskin Bandung.
2. Untuk mengetahui Proses Bimbingan konseling individu di Lapas Kelas I Sukamiskin Bandung dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri narapidana.
3. Untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling individu dengan sikap percaya diri narapidana.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara akademis

Secara akademisi hasil penelitian ini berguna untuk :

1. Mengembangkan pengetahuan dibidang bimbingan dan penyuluhan agama Islam
2. Mengembangkan metode keilmuan dalam menangani masalah di Lapas

b. Secara Praktis

Secara praktisi penelitian ini berguna untuk:

1. Warga binaan di Lapas 1 Kelas Sukamiskin, membantu mengurangi beban atau permasalahan yang dirasakan oleh warga binaan.
2. Bidang konseling Lapas kelas 1 Sukamiskin, karena dalam penelitian ini peneliti menyoroti efektifitas bimbingan konseling individu yang dapat meningkatkan sikap percaya diri narapidana sehingga membantu pembimbing dalam melakukan kegiatan tersebut.
3. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sebagai bahan rujukan dalam proses bimbingan dan konseling di Lapas kelas 1 Sukamiskin.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian orang lain yang berhubungan dengan apa yang sedang penulis teliti. Penulis menemukan beberapa kepustakaan yang berhubungan diantaranya, Skripsi:

1. Imas Kusnawati (UIN 1998) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh bimbingan mental keagamaan LP Tangerang terhadap sikap percaya diri dan tanggung jawab eks-Narapidana*" Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanggapan para eks narapidana pada bimbingan mental keagamaan ini cukup baik. Hal demikian terbukti dengan hasil yang di peroleh dari 10 pertanyaan yang di ajukan. Mereka umumnya beranggapan sangat positif dan antusias. Dalam hal materi,metode,media,dan keahlian para pembimbing hampir setengahnya menilai belum maksimal. Dalam kata lain masih perlu di tingkatkan dan diupayakan lebih cukup besar terhadap keberhasilan bimbingan tersebut.

2. Iik Abdul Rofik (UIN 2011) Dalam skripsinya yang berjudul "*Bimbingan agama Islam terhadap Narapidana dalam meningkatkan perilaku keagamaan*" (*study deskriptif di lembaga pemasyarakatan kelas 1 sukamiskin bandung*) Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses bimbingan agama islam di Lapas sukamiskin sangat relevan, setelah mengetahui keberhasilan dalam proses bimbingannya, baik secara materi, metode dan media yang di sajikan serta dengan tenaga pembimbing yang sangat profesional, yang bisa membimbing para narapidana dari yang tidak baik menjadi baik, terutama dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan.
3. Tamrin (UIN 2008) dalam skripsinya yang berjudul "*Bimbingan agama Islam dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri narapidana*" menjelaskan bahwa kondisi kepribadian para narapidana sebelum diadakan bimbingan agama Islam sangat memprihatinkan, karena dengan masuknya ke penjara dapat menurunnya sikap percaya diri, bahkan tidak jarang sikap percaya diri yang dimiliki hilang. Sehingga sikap maupun perilaku yang di miliki narapidana tidak lagi sesuai dengan apa yang harus semestinya di miliki oleh manusia, sebab dalam kehidupan sehari-hari sebelum diadakan bimbingan agama Islam, narapidana selalu berperilaku aneh, seperti ada yang murung, ketawa-ketawa, dan marah-marah seolah-olah mempunyai rasa dendam dalam dirinya. Selain itu juga, menurun dan hilangnya sikap percaya diri narapidana dapat di lihat dari indikator-indikator percaya diri.

F. Kerangka Pemikiran

Perilaku kejahatan apapun menunjukkan bahwa adanya gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan. Perilaku itulah yang sangat meresahkan para orang tua dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Soesilo (1976:25) pengertian tahanan/narapidana adalah sebagai berikut: "Tahanan adalah warga negara Indonesia maupun warga negara asing dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, kedudukan/pangkat yang berbuat peristiwa pidana dalam wilayah Republik Indonesia".

Dalam skripsi Imas Kusnawati (1998:7) disebutkan bahwa menurut Murtadha Muthahhari dalam "Manusia Menurut Al-Quran" menegaskan bahwa manusia adalah makhluk paradoksal. Pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus. Namun sifat-sifat tersebut hanyalah hal-hal potensial, berdasarkan potensi yang dimilikinya, manusia harus membentuk dirinya (1992:32).

Dalam kata lain, dapat dijelaskan bahwa manusia dapat menjadi baik, berakhlak mulia, bermental positif, penuh percaya diri, atau sebaliknya. Hal ini akan sangat tergantung pada kemampuan dirinya dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Tergantung individu masing-masing, apakah potensi baik akan dikembangkan, ataukah potensi yang tidak baiknya. Bila potensi baik dikembangkan, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang bukan hanya baik dan shaleh, tetapi juga akan memiliki sikap percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Namun bila sifat-sifat buruk yang dipupuk, maka ia bukan hanya akan menjadi manusia jahat, tidak bermoral, tetapi juga muncul

dalam dirinya sikap tidak percaya diri dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ungkapan ayat tersebut mengandung konotasi bahwa individu memiliki potensi untuk memperbaiki diri sendiri dan berkembang secara optimal, hanya saja untuk membangun sifat-sifat baik dalam dirinya, manusia memerlukan pedoman dan aturan-aturan hidup yang kebenarannya bersifat mutlak. Pedoman dan aturan-aturan itu, tiada lain adalah agama. Agama berperan penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia, yang bukan hanya kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya, tetapi juga mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan guncangan atau gejolak yang muncul dalam dirinya, sebagai tantangan yang menghadang dalam kehidupannya.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria (maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembagkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Samsul Munir 2010:5).

Menurut H.M Arifin dalam buku Samsul Munir (2010:3) bimbingan secara harfiah yaitu “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, menuntun orang lain ke jalan yang benar”.

Selain itu juga bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Maka dapat diambil kesimpulan sementara dari beberapa definisi bimbingan sebagai berikut: Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus dan terarah dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kegiatan bimbingan bersifat preventif dan kuratif. Preventif bersifat pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah mental pada seseorang. Dan kuratif bersifat penyembuhan, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta mendalam arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku (Ahmad Juntika, 2009: 10).

Selanjutnya masih menurut Ahmad Juntika, “Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam komunikasi antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologis. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya” (Ahmad Juntika, 2009: 10).

Dalam kutipan diatas, maka bimbingan konseling individu menurut segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan, *lost orientation* dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri masalah yang dihadapi karena timbul kesadaran akan realitas hidupnya. Bimbingan ini menjadi penting, karena bisa dilakukan dalam keadaan apapun dan dimanapun selama ada di dalam Lapas.

Adapun yang dimaksud dengan percaya diri menurut jalaludin Rachmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* (2003:152) mengartikan sikap percaya diri atau *self confidence* yaitu sebagai sikap yang dimiliki seseorang atau individu atas kemauannya sendiri. Dalam kata yang sederhana sehingga mudah dipahami, percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Orang yang

memiliki sikap percaya diri senantiasa tampil berani tapi tidak sombong dan ia tampil tanpa was-was atau ragu-ragu.

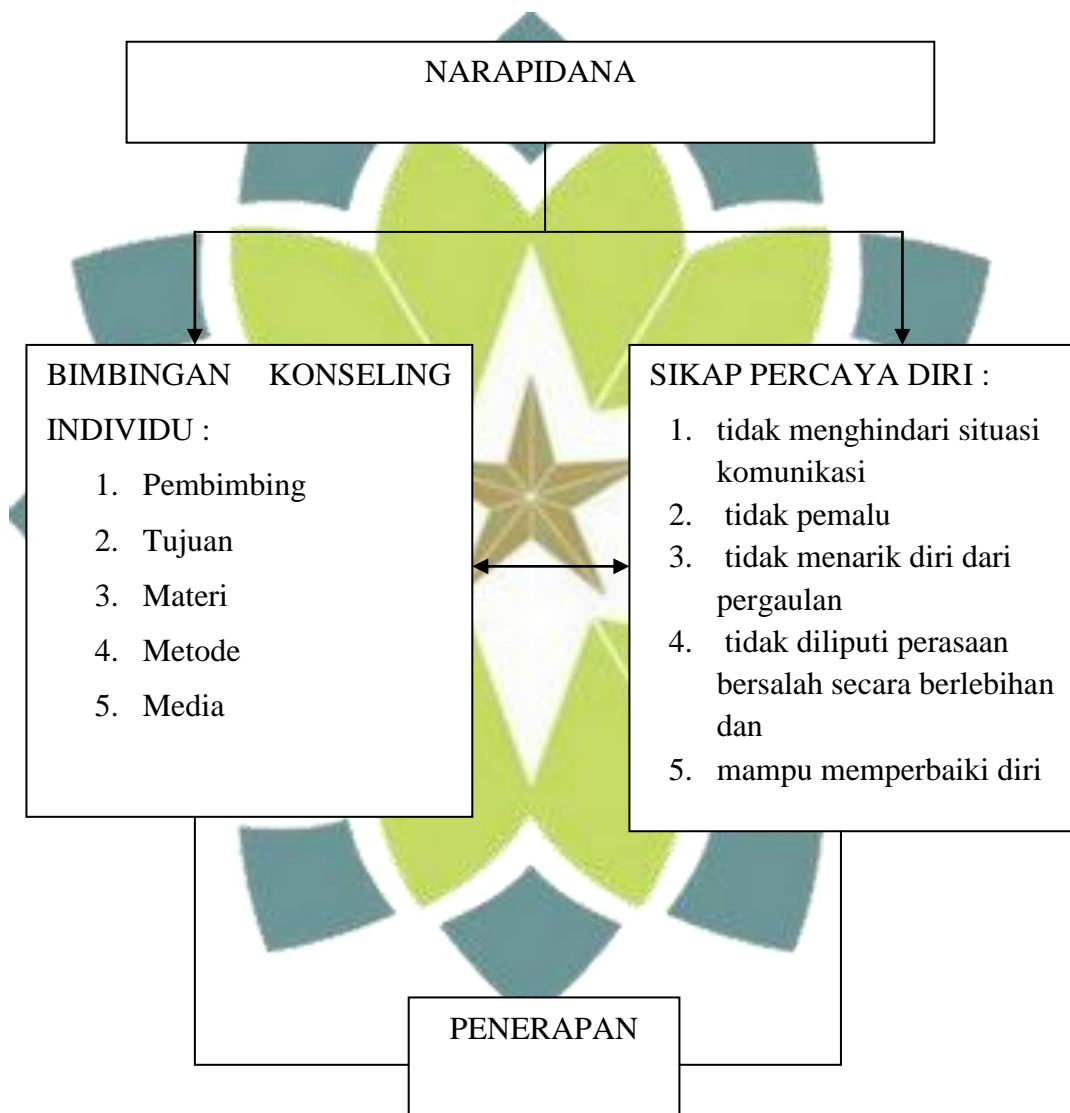
Percaya diri atau *self confidence* menurut Agoes Dariyo (2007: 206) yaitu, “kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya”. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masadepan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung *apriory*.

Sementara itu menurut I Nyoman dalam skripsi Tamrin 2008 untuk mengetahui indikator-indikator yang termasuk percaya diri dapat diketahui sebagai berikut: “tidak menghindari situasi komunikasi, tidak pemalu, tidak menarik diri dari pergaulan, tidak diliputi perasaan bersalah secara berlebihan dan mampu memperbaiki diri”.

Indikator-indikator percaya diri tersebut penting untuk diketahui dalam konteks penelitian yang penulis lakukan. Dengan mengamati indikator percaya diri akan semakin memperjelas arah yang dilakukan. Selain itu, dengan jelasnya indikator tersebut akan mempermudah penulis untuk mengetahui Penerapan bimbingan konseling individu yang dilakukan di Lapas Sukamiskin dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri Narapidana.

Kerangka pemikiran di atas, untuk lebih sistematisnya dapat dilihat pada skema gambar 1.

Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran
Bimbingan Konseling Individu di Lapas Sukamiskin Bandung
Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Narapidana



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian ini adalah lembaga permasyarakatan (Lapas) kelas 1 Sukamiskin. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan: *pertama* bimbingan yang di lakukan Lapas Sukamiskin ini ketika para Narapidana menjalani masa hukuman yang sikap percaya dirinya berkurang maupun hilang. Selain itu bimbingan konseling mencakup seluruh Narapidana yang ada tidak tersekat dengan realitas agama yang plural, dan kecenderungannya bisa lebih diterima oleh setiap Narapidana.

2. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. dengan alasan metode ini cocok dalam penelitian kali ini untuk mendapatkan gambaran yang sejelas-jelasnya dalam proses ini. Karena dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Dalam praktiknya peneliti terjun ke lapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.

Maka dengan metode ini mampu mengungkap fenomena yang berkenaan dengan efektifitas bimbingan konseling individu dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri Narapidana, baik dari segi kepribadian Narapidana, proses bimbingan konseling individu dan sikap percaya diri Narapidana setelah diadakan bimbingan konseling individu.

3. Jenis Data

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Basri, 2001:63). Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu analisis yang hanya menggunakan jumlah data maupun persentase maka pada bagian ini di sampaikan teknik analisis yang sedikit berbeda dengan yang pertama, yaitu menggunakan tolak ukur. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

- a) Jenis data tentang kondisi kepribadian narapidana di Lapas Sukamiskin.
- b) Jenis data tentang proses pelaksanaan bimbingan konseling individu dalam upaya menumbuhkan sika percaya diri narapidana.
- c) Jenis data tentang efektifitas bimbingan konseling individu dalam upaya munumbuhkan sikap percaya diri narapidana.

4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data adalah

- a. Sumber data primer, yaitu:
 1. Seksi Bimkemasy untuk mendapatkan data proses bimbingan konseling di Lapas
 2. Bidang konseling, untuk mendapatkan data tentang proses terlaksananya bimbingan konseling di Lapas 1 Sukamiskin dan efektifitas bimbingan konseling individu dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri narapidana di Lapas Sukamiskin.

3. Warga binaan beragama Islam di Lapas 1 Sukamiskin untuk mendapatkan data tentang proses terlaksananya efektifitas bimbingan konseling individu dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri narapidana di Lapas Sukamiskin.

b. Sumber data sekunder, yaitu:

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen, buku-buku atau referensi yang menunjang atas penelitian ini

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang beragama Islam yang berjumlah 394 orang.

b. Sampel

Sampel sebagai bagian populasi yang meliputi unsur pengurus, narapidana, dan pembimbing. Untuk mempermudah unit analisis penelitian ini sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu sampel yang ditentukan kriterianya terlebih dahulu. selain mudah digunakan juga mempunyai tujuan yang khusus dalam pengambilan sampel, sampel dan dalam penelitian ini tidak melakukan generalisasi (Sugiono: 85).

Adapun kriteria yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Narapidana yang beragama muslim
- 2) Kasusnya adalah kasus pembunuhan

- 3) Sedang menjalani asimilasi (proses penyesuaian) di luar Lapas (pertanian dan kebersihan).
- 4) Berusia maksimal 40 tahun minimal 20 tahun karena usia tersebut usia sudah dewasa dan bisa diajak komunikasi dengan baik.
- 5) Status Pendidikan minimal SMP.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, baik yang bersifat alternative maupun kumulatif yang saling melengkapi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, observasi, wawancara dan studi pustaka. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikannya:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik; tape recorder, tustel, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Panduan penyusunan skripsi 2007:87).

Dalam teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data dari hasil pengamatan tentang kondisi objektif Lapas, sejarah singkat dan letak geografis Lapas, visi misi, tujuan dan fungsi Lapas, gambaran umum keadaan Narapidana serta struktur organisasi. Selain itu juga,

observasi pada kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pengelola pihak Lapas atau pembimbing dalam melaksanakan bimbingan konseling individu, seperti sejarah diadakannya bimbingan, tujuan diadakannya bimbingan, tenaga pembimbing, waktu bimbingan dilaksanakan dan kondisi Narapidana ketika bimbingan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain, serta dapat menjadi pengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari pembimbing secara akurat untuk mempertajam secara analisis dari pernyataan Narapidana. Sehingga peneliti dapat mengambil konklusi dari hasil wawancara tersebut. Dengan wawancara peneliti dapat mengumpulkan data yang tidak didapat melalui observasi sehingga dalam pengolahan data yang diperoleh akan memadai.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat, kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.

7. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahapan akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data serta mengambil kesimpulan.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Sugiono (2001: 246) yang dilakukan adalah :

a. Pengumpulan data

Data dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, study dokumentasi dan literatur di kumpulkan.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Dari data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilahan data mana yang akan digunakan.

c. *Data display* (penyajian data)

Sesudah direduksi data yang ada kemudian disajikan secara jelas dalam laporan penelitian ini.

d. *Verification/ conclusion drawing* (verifikasi /kesimpulan)

Sesudah selesai penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.